

REPRESENTASI IDENTITAS LAKI-LAKI BERTATO PADA FILM *D'BIJIS* DAN *PUNK IN LOVE*

Oleh : Mochamad Aaron (071311533085) – AB
aaronmochamad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas laki-laki bertato yang direpresentasikan dalam film *D'bijis* dan film *Punk In Love*. Signifikansi penelitian ini terletak pada bagaimana tato dilekatkan, dihadirkan, dan diperlakukan terhadap laki-laki dalam film. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah film sebagai praktik sosial, identitas dari pandangan *cultural studies*, identitas laki-laki dan tato, semiotika film Christian Metz, dan *grammar of the film*. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika film Christian Metz, yang melihat sintagma dan paradigma sebagai *statement* di dalam film. Penelitian ini juga menggunakan *grammar of the film* sebagai *tools of analysis* perihal teknis kemasan film. Identitas laki-laki bertato pada akhirnya peneliti temukan sebagai identitas yang dimarjinalkan oleh tatanan *mainstream*, identitas yang dimarjinalkan tersebut tidak terlepas dari ideologi yang ada dibalik laki-laki bertato, yaitu ideologi perlawanan dan resistensi terhadap tatanan *mainstream*. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan penggambaran alternatif dari laki-laki bertato, yaitu berupa laki-laki bertato yang waria dan laki-laki bertato yang cengeng karena putus cinta. Sehingga penggambaran alternatif tersebut menjadi temuan yang menarik dalam penelitian ini.

Kata kunci: representasi, identitas, tato, laki-laki, film.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah identitas laki-laki bertato yang direpresentasikan dalam film *D'bijis* dan film *Punk In Love*. Permasalahan komunikasi pada penelitian ini adalah film yang berperan sebagai pemberi pengaruh melalui penyampaian makna kepada *audience* nya. Penelitian ini menjadi penting untuk membahas bagaimana tokoh laki-laki bertato dikemas dan diperlakukan di dalam film melalui cerita atau narasinya, hal ini dikarenakan dalam sebuah film terjadi penyampaian pesan kepada *audience* yang akan memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu

permasalahan tato menjadi sebuah permasalahan komunikasi non-verbal ketika sosok laki-laki bertato khususnya diperlakukan, dipandang, dan dikemas melalui film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah objek yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika film Christian Metz. Olong (2006:83-84) mengatakan bahwa kata 'tato' adalah penyebutan dalam bahasa Indonesia dari kata 'tattoo' yang merupakan bahasa Inggris. Di dalam Ensipklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Konon kata "tato" berasal dari bahasa Tahiti, yakni "tattau" yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diserapkan dengan benda tajam ke dalam kulit.

Tato juga merupakan bagian dari pertunjukan identitas bagi seseorang yang memilikinya. Menurut Erikson, yang dikutip oleh Corsini (2002, dalam Valentini & Nisfiannoor, 2006:3), mengatakan bahwa identitas merupakan suatu perasaan tentang menjadi seseorang yang sama, perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik dari tubuh, *body image*, memori, tujuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, suatu perasaan yang berhubungan dengan rasa keunikan dan kemandirian. Identitas laki-laki bertato merupakan suatu bagian dari budaya. Lindholm (2007:6) mengatakan bahwa identitas bermula dari *self-knowledge*, dimana identitas dikonfirmasi melalui perasaan, emosi, harapan, memori, rencana, pengakuan dari yang lain, hingga pengalaman spiritual. Identitas bersifat cair dan dapat ditentukan ketika seseorang berada dalam konteks budaya tertentu diikuti aturan-aturan tertentu pula. Pada dasarnya identitas muncul melalui keberadaan identitas yang lain, dengan cara mengetahui keberadaan identitas yang lain maka seorang individu dapat menentukan identitasnya, dimana masih tidak terlepas dari tempat dan budaya dimana seorang individu tersebut berada.

Barnard (2009:141) mengatakan bahwa tato sebagai simbol maskulinitas terus direproduksi secara terus menerus, dan berdasarkan sejarahnya identik dengan kondisi biologis laki-laki. Kata reproduksi merujuk pada cara terus berlangsungnya keberadaan institusi, praktik, dan produk selain juga terus bertahannya eksistensi posisi relatif sosial manusia, serta pikiran dan keyakinan yang dianutnya. Tubuh laki-laki pada akhirnya secara khusus menjadi tempat simbol maskulinitas direproduksi dalam masyarakat, terlebih lagi jika terdapat tato pada tubuh tersebut, dimana semakin menekankan bahwasanya tubuh bertato adalah simbol maskulin yang diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan tato, identitas, hingga gender, semua tidak terlepas dari konstruk-konstruk tertentu dalam satu masyarakat. Laki-laki bertato di Indonesia berdasarkan faktor historisnya mendapatkan stigma negatif hingga stereotip negatif, dimana hal ini tidak terlepas dari penempatan kelas-kelas tertentu bagi identitas hingga gender laki-laki bertato. Kelas yang dimaksud yakni kelas marjinal, dimana kelas tersebut merupakan kelas pinggiran dari suatu sistem masyarakat, kelompok marjinal berada pada pinggiran sistem masyarakat dominan.

Irawanto (1999:11) mengatakan bahwa film dalam perspektif praktik sosial maupun komunikasi massa, tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks di dalamnya. Kompleksitas aspek-aspek film sebagai medium komunikasi massa, dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi film, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat film dapat mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tetapi tidak berlaku sebaliknya (Irawanto, 1999:13).

Pada berbagai hasil penelitian, film dilihat sebagai refleksi dari kepercayaan dan budaya dominan yang ada, film berhubungan dengan masyarakat. Film bekerja pada makna sistem budaya, dimana film memperbaharui, mereproduksi, hingga merangkum suatu kebudayaan (Turner, 1999:152). Pada kedua film yang menjadi

objek penelitian ini, terdapat laki-laki bertato di dalamnya. Kedua film tersebut merefleksikan budaya, dalam konteks ini yaitu laki-laki bertato. Selain itu, melalui adanya karakter bertato di dalam film, menandakan bahwa sedang terjadi sebuah proses dipromosikannya suatu identitas yaitu identitas laki-laki bertato.

Berdasarkan semiotika film Christian Metz, ia memformulasikan apa yang disebut dengan *matter of expression* atau ekspresi-ekspresi khas yang ditemui di dalam film. *Matter of expression* ini terdiri dari lima kanal yaitu *moving image*, *recorded phonetic sound*, *recorded noise*, *recorded musical sound*, dan *writing*. *Moving photographic image* dapat mencakup jenis pengambilan gambar, yang dijelaskan oleh Blain Brown bahwa jenis pengambilan gambar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis seperti *long shot*, *character shot*, dan *medium shot*. *Phonetic sound* merupakan suara-suara yang muncul dari pengucapan tokoh-tokoh di dalam film, atau dengan kata lain merupakan dialog yang terjadi antar tokoh. Sedangkan pada *recorded noise* dan *recorded musical sound*, suara yang teridentifikasi terbagi menjadi dua. Dalam sebuah adegan, terdapat latar musik yang bersifat alami seperti suara hujan, langkah kaki, angin, suara ombak dan lain-lain serta musik yang menjadi iringan tembang. Sementara pada bagian *writing* film ini hanya memunculkan dua kali teks di layar yang termasuk di dalam film yaitu pada bagian prolog dan bagian epilog (Brown, 2002:17-21).

PEMBAHASAN

Tampilan Fisik Laki-Laki Bertato

Berdasarkan tampilan fisik kedua film, pakaian, aksesoris, gaya rambut, bentuk tubuh, warna kulit, hingga bentuk wajah pada kedua film merupakan khas ras kaukasoid. Namun kedua film tidak murni memunculkan tampilan fisik ras kaukasoid secara murni, bentuk tampilan fisik karakter bertato juga mencampurkan ke Indonesiaan dengan mengambil aktor yang masih memiliki darah Indonesia.

Berdasarkan jenis tato yang melekat pada karakter utama dalam film, *D'bijis* dan *Punk In Love* memperlihatkan tato jenis tribal, oriental, dan *old school*.

Tubuh yang dilekati oleh tato juga membawa makna kelas dan status sosial. Dengan mengamati tubuh kita juga harus mengamati keseluruhan gambaran yang ada dibalik tubuh. Melalui tubuh juga seseorang dapat menempatkan diri termasuk kedalam kategori kelas sosial yang mana ia berada. Tampilan fisik seseorang merupakan cara untuk mendefinisikan diri mereka, mempengaruhi identitas dan interaksi mereka (Sanders & Vail, 2008:1). Begitu juga dengan tato yang merupakan modifikasi dari tubuh. Penampilan memiliki arti tersendiri dalam konteks sosial. Penampilan akan tubuh seseorang merupakan ekspresi atas identitas orang tersebut, tubuh menjadi visualisasi atas kebebasan menentukan identitas dan juga kelas sosial. Namun, kelas itu sendiri merupakan hasil deskripsi dari kelas yang berkuasa.

Di dalam skema permasalahan tubuh, Bryan S. Turner (dalam Olong, 2006:64-65) menyebutnya sebagai “geometri tubuh”. Bryan membangun konsepsi ini melalui pola sudut pandang terhadap pembacaan tubuh. *Pertama*, kesinambungan dalam waktu. Masalah utamanya reproduksi. Konsep ini menekankan pada analisis pemecahan berbagai masalah reproduksi dan demografi tubuh manusia yang menyangkut permasalahan ekonomi, kuantitas penduduk. *Kedua*, kesinambungan dalam ruang. Pokok permasalahan ini berhubungan dengan regulasi dan kontrol penguasa, yang tentunya juga berkaitan dengan nilai-nilai hegemoni dan politik. *Ketiga*, kemampuan untuk menahan hasrat. Hal ini berkaitan erat dengan permasalahan internal tubuh yang bersifat biologis. *Keempat*, kemampuan merepresentasikan tubuh kepada sesama. Ini merupakan masalah eksternal tubuh yang terkait erat dengan sosialisasi. Tubuh dianggap sebagai mistisisme kecantikan hingga kejahatan sebagai akibat dari adanya pemaknaan oleh yang berkuasa (seperti media massa dan juga produk-produk ketubuhan yang kapitalistik).

Stereotip yang Muncul Terhadap Laki-Laki Bertato

Liliweri (2005:207) mengatakan bahwa stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena orang tersebut berasal dari kelompok tertentu. Sanders & Vail (2008:xiii) mengatakan bahwa tato secara berkelanjutan mendapatkan respon negatif termasuk orang yang dilekati olehnya, tato menjadi tampilan atas praktik deviasi, orang yang bertato berarti berani mengambil resiko untuk menanggung reaksi negatif secara sosial. Respon negatif muncul melalui pandangan sosial yang awam, sehingga menyebabkan orang bertato mengidentifikasi identitas dirinya sesuai konstruksi sosial masyarakat. Setiap individu berperilaku berdasarkan apa yang mereka percayai sama dengan standar identitas mereka, dimana hal tersebut dipelajari dari budaya dan diperkuat oleh interaksi sosial (Thoits, 2003:191). Tubuh yang bertato, secara kelas dan status menjadi wacana yang hiperbolis. Dalam konteks ini tubuh bertato dan budaya tato itu sendiri secara stereotip terkategori sebagai performa *lower class* (Fenske, 2007).

Melalui film *D'bijis* maupun *Punk In Love*, stereotip yang lebih menonjol yaitu melalui perspektif negara. Hal ini tampak dari kedua adegan yang ada dalam dua tabel diatas. Damon dalam film *D'bijis* tidak mendapatkan pengakuan negara atas pekerjaan yang dicarinya, ia berakhir bekerja sebagai bartender. Tato hanya bisa hadir pada pekerjaan kategori hiburan. Begitu juga dengan pekerjaan alternatif yang dihadirkan pada film *D'bijis* yaitu bermusik atau bermain band. Damon hanya memiliki opsi untuk bekerja sebagai bartender atau bermain band. Tidak jauh berbeda juga dengan Bule yang bekerja sebagai waria. Profesi tersebut juga termasuk dalam kategori hiburan, ia bekerja sebagai waria yang menghibur lelaki hidung belang dalam lingkup prostitusi. Beriringan dengan film *D'bijis*, film *Punk In Love* juga menggambarkan stereotip yang identik melalui perspektif negara.

Secara *general* di Indonesia, sejarah mengenai stereotip tato berawal sejak era Orde Baru. Pada era tersebut, mendengar atau membaca tato pasti sebagian besar

masyarakat mengkonotasikan dengan hal-hal berbau kriminal dan negatif. Stigma negatif mengenai tato pada masa orde baru ini tidak serta merta menghilang seiring pemerintahan yang berganti. Terbukti dengan pamarjinalan kaum bertato dalam pemerintahan (www.kompasiana.com, diakses 19 April 2017). Masih banyak orang yang belum bisa menghapuskan stereotip mengenai hal buruk tato yang terbentuk pada rezim orde baru. Petrus atau penembak misterius (1983-1984) merupakan salah satu pemicu munculnya wacana buruk tato. Praktik tato direndahkan derajatnya hingga setara dengan tindak kriminal (pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, preman, gali, dll). Wacana buruk ini makin diperkuat dengan ikut sertanya peran media dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai tato. Memang media dengan praktik politik merupakan rantai yang tidak dapat dilepaskan, karena akan selalu ada kepentingan-kepentingan penguasa politik yang dipaksa hadir (www.kompasiana.com, diakses 19 April 2017). Menjadi lebih krusial lagi untuk melihat bagaimana media era orde baru mengemas keberadaan tato. Pada era tersebut media massa menganggap keberadaan tato sebagai ketidakamanan bagi negara.

Interaksi Sosial Laki-Laki Bertato

Turner (1988:14) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah situasi dimana perilaku dari satu aktor sosial yang secara sadar menyusun dan mempengaruhi perilaku aktor sosial yang lain, dan begitu juga sebaliknya.

Interaksi sosial Damon kepada Engkoh pemilik rumah makan dalam film *D'bijis* menunjukkan masih adanya etika sopan santun ketika karakter bertato berinteraksi dengan orang yang tidak ia kenal. Melalui cara tersebut peneliti menganggap bahwasanya laki-laki bertato juga masih menjaga sopan santun ketika berinteraksi sosial. Namun pada konteks berinteraksi dengan orang yang sudah akrab dan kenal, orang bertato menggunakan kata kasar sebagai tanda keakraban. Tetapi tidak memungkiri bahwa kata-kata kasar yang terucap juga merupakan ekspresi frustrasi ataupun kemarahan. Perbedaan interaksi antar sesama kalangan laki-laki bertato

dengan di luar kalangan laki-laki bertato ini disebut dengan *intercultural communication* dan *intracultural communication*. Kedua jenis interaksi komunikasi tersebut dibedakan melalui partisipan didalamnya. Dalam *intercultural communication* partisipannya bersifat heterogen (beragam) secara latar kulturalnya. Sedangkan *intracultural communication* partisipannya homogen (sama) secara latar belakang kulturalnya.

Imahori & Cupach (dalam Gudykunst, 2005:196-198) mengatakan bahwa identitas kultural (maupun identitas secara general) selalu terlibat dalam setiap interaksi interkultural, intrakultural, dan interpersonal sekalipun. Selama proses interaksi interpersonal, interkultural, atau intrakultural, identitas selalu “ditunjukkan” sebagai keterusterangan individu atas identitas mereka, atau secara singkat mendeskripsikan identitas seorang individu terhadap teman bicaranya (individu lain).

Identitas berkaitan erat dengan identifikasi, semakin identik bahasa yang digunakan maka *consubstantiality* akan semakin meningkat, begitu juga dengan identifikasi yang semakin meningkat, sehingga pemaknaan interaksi antara karakter bertato (maupun yang tidak bertato) akan semakin cair. Semakin sama pemahaman tersebut tidak dipungkiri oleh kesamaan latar kultural yang juga merupakan bentuk dari komunikasi intrakultural. Akan berbeda dengan komunikasi interkultural, identitas yang saling bertukar memiliki ketidaksamaan atau ketidakcocokan sehingga semakin rendah tingkat identifikasi antara satu dan yang lain. Sesuai dengan adegan yang diambil oleh peneliti, terjadi identifikasi yang rendah sehingga tidak dapat terjadi interaksi yang lancar.

Laki-laki bertato dan punk pada film *Punk In Love* masih lekat kaitannya dengan budaya Jawa. Terlebih *setting* tempat yang digunakan adalah daerah Jawa. Dalam narasi film pun keempat anak punk tersebut berasal dari kota Malang yang terletak di provinsi Jawa Timur. Dalam berinteraksi sosial dengan sesama teman yang kenal atau akrab penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Hal tersebut

dapat diamati melalui dialog sepanjang film *Punk In Love* ini yang dominan berbahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi anak yang bergaya punk ini peneliti analisa sebagai bagian dari konsep budaya globalisasi dan glocalisasi.

Makna Kultural Tato

Secara dominan, kedua film mengemas kultur musik, dimana pada film *D'bijis* mengangkat tema aliran musik rock and roll, sedangkan film *Punk In Love* mengangkat tema aliran musik Punk. Melalui kultur musik tersebut peneliti menganalisis kaitannya dengan tato yang juga merupakan kultur tersendiri.

Seperti halnya musik aliran rock and roll yang diangkat pada film *D'bijis* ini, pada masanya, aliran musik tersebut merupakan ideologi dominan yang beredar pada masyarakat, namun seiring bergesernya budaya populer maka rock and roll semakin tersegmentasi kepada kelompok tertentu atau masyarakat tertentu. Tetapi pada era ketika aliran rock and roll sedang jaya sekalipun, aliran tersebut dikenal dengan resistensinya. Grossberg (1997:481) menyebutkan bahwa aliran rock and roll menjadi *counter* atas paham hegemoni. Paham atau praktik hegemoni bersifat menyeragamkan, sedangkan rock and roll justru memberikan kesempatan bagi penganutnya untuk mengekspresikan diri yang berbeda-beda (beragam). Aliran rock and roll selalu bekerja dan mereproduksi batasan antara budaya anak muda dengan budaya dominan. Sehingga aliran rock and roll dalam film ini hadir sebagai representasi resistensi budaya populer.

Dalam film ini, genre musik antara rock and roll dan dangdut *overlapping* satu sama lain. Dangdut dan rock and roll dalam ranah genre pada era modern lebih khususnya tidak dapat dipandang secara terpisah, kedua genre tersebut justru dapat menjadi hibrid dan memunculkan aliran baru. Namun, dalam konteks film ini aliran rock and roll masih memegang teguh idealismenya, dimana Damon ingin band The Bandits tetap menganut ideologi rock and roll seperti 13 tahun sebelum bubar. Steger

(2009:6) mengatakan bahwa ideologi dapat didefinisikan secara luas sebagai ide bersama, pola kepercayaan, norma dan nilai tertentu, dan suci, serta secara ideal diterima sebagai “fakta” atau “kebenaran” oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Sehingga melalui dua genre yang dibedakan tersebut, terjadi perjuangan antar ideologi yang terjadi melalui oleh genre, terlebih lagi genre dangdut dan rock and roll merupakan dua hal berbeda dan berlawanan.

Sedangkan dalam film *Punk In Love*, Punk merupakan aspek kultural tersendiri, dimana punk dianggap sebagai ideologi. Secara awam kata punk memiliki arti sebagai anak berandalan. Punk menjadi bentuk ekspresi kebebasan yang berawal dari cara hidup yang berkembang hingga menjadi aliran musik. Cara hidup yang dianut anak punk adalah berbeda dari masyarakat pada umumnya, anak punk berada di jalanan tempat mereka secara bebas mengekspresikan kebebasan mulai dari pakaian, musik, gaya hidup hingga suatu pemikiran yang mengkritik, sehingga budaya punk merupakan budaya perlawanan. Kristiansen et al. (2010:43) mengatakan bahwa berdasarkan gaya hidup, gaya berpakaian, dan gaya musik, punk tidak hanya dipahami sebagai ekspresi subkultur, tetapi punk adalah tentang menyalurkan ide-ide yang mengarahkan doktrin untuk perilaku tertentu. Secara keseluruhan ide-ide yang dianut anak punk mereka tampilkan dalam cara hidup sehari-hari. Melalui cara tersebut, punk memperlihatkan ideologinya melalui apa yang mereka tampilkan dan apa yang perbuat.

Olong (2006:11) mengatakan bahwa tato merupakan budaya populer. Titik awal dari pernyataan tersebut dikarenakan sudah banyak dari masyarakat yang menato tubuhnya, khususnya anak muda. Tetapi dalam masyarakat tertentu tato juga berfungsi sosial dalam melegitimasi perbedaan sosial. Olong (2006:12) juga menambahkan bahwa tato yang berperan sebagai pembeda sosial ini masih bisa ditemukan pada kebudayaan suku-suku tertentu. Dengan demikian, tato dari perspektif budaya itu sendiri melahirkan wacana antara budaya populer (*pop culture*) dan budaya tandingan (*counter culture*). Budaya populer itu sendiri terlahirkan dari resistensi atas budaya tinggi (*high culture*). Dahulu tato hanya menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu,

semisal orang yang beranjak dewasa, dan harus melalui proses ritual sedemikian rupa yang bahkan sifatnya magis, namun kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa seseorang tersebut sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tato menjelma dari budaya tinggi menuju budaya populer, dimana semua orang sekarang bisa mengonsumsinya.

Mendefinisikan Konsep Laki-Laki Bertato

Kedua film *D'bijis* maupun *Punk In Love* memiliki kesamaan pada tokoh utamanya yaitu Damon (*D'bijis*) dan Arok (*Punk In Love*). Kedua karakter bertato tersebut digambarkan tidak memiliki keluarga kandung selayaknya masyarakat pada umumnya. Secara keseluruhan narasi film, Damon maupun Arok selalu hanya terlihat bersama teman-temannya, bahkan pada karakter Damon ia lebih sering terlihat menyendiri. Melalui ketidakhadiran keluarga pada tokoh utama yang bertato, Damon maupun Arok tidak terikat pada bagian masyarakat terkecil yang disebut keluarga. Pada tatanan sosial masyarakat selalu digambarkan keluarga yang ideal yaitu bapak, ibu, dan anak diikuti aturan-aturan yang bersifat mikro melalui keluarga tersebut. Berbeda dengan Damon dan Arok yang digambarkan tidak ada keluarga, mereka tidak terikat pada aturan terkecil sekalipun, begitu juga dengan teman-teman yang berperan sebagai keluarga, aturan yang berlaku tentu berbeda dengan keluarga kandung pada tatanan umum masyarakat. Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan konsep kekeluargaan, begitu juga dengan Damon maupun Arok yang menemukan keluarga melalui teman-temannya. Keluarga yang beranggotakan teman-teman dekat ini juga masih erat kaitannya dengan budaya kolektif masyarakat Indonesia.

Selain secara kebebasan tokoh laki-laki bertato di dalam film, tato itu sendiri juga menjadi simbol kebebasan dan resistensi. Olong (2006:15) mengatakan bahwa dibalik tato terjadi pergulatan melalui simbol yang mewacanakan perlawanan terhadap sistem *mainstream* yang berlaku. Hal ini tidak jauh berbeda dari analisis neo-

Gramscian mengenai hegemoni dan *counter culture*. Model analisis neo-Gramscian selalu bergerak dari orisinalitas ke oposisi inkorporasi komersial dan resistensi ideologi. Di dalam hal ini, gaya budaya pemuda dimulai dengan membuat tantangan simbolik, namun mereka juga harus mengakhirinya dengan membuat perangkat konvensi dan output baru yang merupakan penyegaran terhadap yang lama. Hal itu tampak dilakukan oleh kaum muda yang selalu menginovasi tato sebagai bagian antara tuntutan komersialisasi dan resistensi ideologi yang secara terus-menerus berdialektika dengan zaman. Memang, berbicara mengenai zaman, kekuatan budaya pop sering dipolarisasikan dengan keotentikan budaya yang berkaitan dengan masa lalu, dimana otentisitas budaya dianggap sebagai budaya tinggi. Resistensi dari tato itu sendiri justru senantiasa direproduksi melalui budaya anak muda. Sehingga tato pada setiap zamannya dapat melakukan perlawanan bersamaan dengan budaya anak muda, dan dimana setiap zaman pasti memiliki generasi muda yang menuntut kebebasan.

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang identitas laki-laki bertato direpresentasikan pada film *D'bijis* dan *Punk In Love*, dapat disimpulkan bahwa identitas laki-laki bertato di dalam kedua film menunjukkan bahwasanya mereka dimarjinalkan melalui kelas sosial, selain itu identitas mereka merupakan bentuk perlawanan dari tatanan *mainstream*.

Peneliti juga menemukan beberapa keunikan dari laki-laki bertato yang direpresentasikan pada dua objek film. Keunikan pertama yaitu pada tokoh Bule yang termasuk laki-laki bertato dalam film *D'bijis*. Biasanya laki-laki bertato diidentikkan dengan maskulinitas, namun dalam film ini Bule adalah seorang waria, terlebih lagi postur tubuh Bule yang juga berisi dan atletis (maskulin) menjadi unik ketika ternyata memiliki sifat yang feminin. Lalu keunikan selanjutnya pada film *Punk In Love*, dimana anak-anak punk (termasuk laki-laki bertato) membantu seorang pemulung yang kesusahan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki bertato memiliki jiwa sosial dan berbuat baik, berseberangan dengan stereotip dari Orde Baru yang secara absolut

menganggap laki-laki bertato sebagai kriminal. Dan keunikan ketiga yang ditemukan peneliti adalah pada tokoh Mojo dalam film *Punk In Love*, dimana tato dan agama selama ini menjadi oposisi biner bahkan melalui ayat-ayat yang absolut, namun berbeda dengan Mojo yang bertato tetapi tetap memegang teguh agamanya.

Berdasarkan temuan unik yang sudah disebutkan diatas, dalam kesimpulan penelitian ini peneliti menyimpulkan penekanan pada penggambaran alternatif laki-laki bertato yang berada pada film genre drama. Dimana laki-laki bertato yang identik dengan maskulinitas dipatahkan melalui analisis kedua film yang menggambarkan laki-laki bertato sebagai orang yang mudah menangis, patah hati, hingga laki-laki bertato yang waria.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm (2009) *Fashion Sebagai Komunikasi*, Terj. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara. Yogyakarta: IKAPI.
- Brown, Blain (2002) *Cinematography: Theory And Practice : Image Making For Cinematographers, Directors & Videographers*. Amsterdam: Focal Press.
- Fenske, Mindy (2007) *Tattoo In American Visual Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- Grossberg, Lawrence (1997) *Another Boring Day In Paradise*. Dalam: Ken Gelder (ed). *The Subculture Reader*. London: Routledge.
- Imahori, Tadasu Todd & Cupach, William R. (2005) *Identity Management Theory*. Dalam: William B. Gudykunst (ed). *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Irawanto, Budi (1999) *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Kristiansen, Lars J., Joseph R. Blaney, Philip J. Chidester, dan Brent K. Simonds (2010) *Screaming For Change: Articulating A Unifying Philosophy Of Punk Rock*. Lanham: Lexington Books.
- Liliweri, Alo (2005) *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Lindholm, Charles (2007) *Culture And Identity: The history, Theory And Practice Of Psychological Anthropology*. Oxford: Oneworld Publications.
- Olong, H. A. Kadir (2006) *Tato*. Yogyakarta: LKiS.
- Sanders, Clinton R., & Vail, D. Angus (2008) *Customizing The Body: The Art & Culture Of Tattoing*. Philadelphia: Temple University Press.
- Steger, Manfred B. (2009) *Globalisms: The Great Ideological Struggle Of The Twenty-First Century, 3rd Edition*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.

- Thoits, Peggy A. (2003) *Advances In Identity Theory And Research*. New York: Kluwer Academic.
- Turner, Graeme (1999) *Film as Social Practice*, Third Edition. London: Routledge.
- Turner, Jonathan H. (1988) *A Theory Of Social Interaction*. California: Stanford University Press.
- Valentini, Veronica & Nisfiannoor, M. (2006) *Identity Achievement dengan Intimacy Pada Remaja SMA*. Jurnal Provitae. 2 (1): 3.
www.kompasiana.com